

RELIGI SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BUDAYA
(Tinjaun Antropologis terhadap unsur Kepercayaan dalam masyarakat)

Makalah

Disajikan dalam diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah

FPIPS UPI Bandung

Oleh :

Drs. Syarif Moeis

NIP : 131 811 175



JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG 2008

RELIGI SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS BUDAYA

(Tinjauan Antropologis terhadap unsur Kepercayaan dalam masyarakat)

1. Pendahuluan

Kemampuan otak manusia untuk membentuk gagasan-gagasan dari konsep-konsep dalam akalnya menyebabkan bahwa ia mampu membayangkan dirinya sendiri terlepas dari lingkungannya, yang merupakan dasar dari kesadaran akan identitas dan kepribadian dirinya. Berbagai jenis hewan juga memiliki identitas diri, namun kesadaran akan identitas itu tidaklah setajam manusia, karena dengan akalnya manusia memiliki kemampuan untuk membayangkan peristiwa-peristiwa yang mungkin menimpa dirinya, baik yang membahagiakannya maupun yang dapat membawa kesengsaraan baginya. Sesuatu hal yang paling ditakuti manusia adalah apa yang pasti akan dialaminya, yaitu saat manusia menghadapi maut, yang kemudian merupakan salah satu sebab timbulnya religi.

Sekarangnya ada dua konsep umum yang menerangkan tentang 'kepercayaan' kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap Tuhan, yaitu antara konsep agama dan konsep religi. Koentjaraningrat (1987), sebagai salah seorang tokoh antropologi terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan; dalam banyak hal yang membahas tentang konsep ketuhanan beliau lebih menghindari istilah 'agama', dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu 'religi'. Ada juga yang berpendirian bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, tetapi itu hanya berlaku bagi penganutnya saja; sistem religi Islam merupakan agama bagi anggota umat Islam, sistem religi Hindu Dharma merupakan suatu agama bagi orang Bali; ada juga pendirian lain yang mengatakan bahwa agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara.

Sebenarnya pendapat Koentjaraningrat di atas yang mengatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan karena beliau mengacu pada sebagian konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim (1912) mengenai dasar-dasar religi dengan empat dasar komponen, yaitu :

1. emosi keagamaan, sebagai suatu substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*);
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, Dewa-dewa atau Mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib;
4. kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat; emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang

menggerakkan jiwa manusia. Proses-proses fisiologis dan psikologis apakah yang terjadi apabila manusia terhinggap oleh getaran jiwa tadi, agaknya belum banyak diteliti oleh orang-orang yang berkepentingan tentangnya, namun demikianlah kira-kiranya keadaan jiwa manusia yang dimasuki cahaya Tuhan.

Terlepas dari pendapat perorangan ataupun batasan-batasan tertentu yang ditetapkan sebuah negara tentang konsep religi atau agama ini, yang jelas menurut konsep ilmu pengetahuan dan agama-agama yang ada di muka bumi ini menyatakan bahwa suatu bentuk aktifitas manusia yang dianggap sebagai suatu penyerahan diri terhadap Zat yang dianggap mengatur, menciptakan, atau menentukan kehidupan manusia di dunia dimana manusia hidup dan di dunia dimana manusia sudah mati yang mengacu kepada konsep E. Durkheim di atas dapat disebut sebagai agama.

Tidak semua perilaku keagamaan atau religi itu adalah khas manusia; untuk ajaran Islam misalnya bahkan hampir seluruh aktifitas keagamaan itu sumbernya adalah wahyu Tuhan, dan hanya sedikit sekali unsur-unsur gagasan manusia disana, demikian juga dengan agama-agama yang lain yang menganggap berbagai aktifitas itu sumbernya adalah Tuhan. Disini agama itu dipisahkan dengan kebudayaan, pada aktifitas-aktifitas tertentu yang tujuannya adalah penyerahan diri (taat, bakti, doa, pemujaan, penyembahan dan sebagainya) pada Tuhan atau yang dianggap sebagai Tuhan, walaupun ada gagasan-gagasan atau tanggapan manusia yang turut di dalamnya merupakan aktifitas keagamaan; dilain pihak, segala bentuk tindakan, gagasan, dan hasil tindakan khas manusia yang relatif tidak melibatkan unsur-unsur keagamaan atau tidak dimaksudkan sebagai bentuk ritual tertentu, itulah kebudayaan.

Sebelum diuraikan lebih lanjut mengenai hal-hal yang berhubungan dengan religi, perlu ditekankan terlebih dahulu tentang penggunaan peristilahan, dan pendekatan dalam studi tentang religi ini. Untuk peristilahan, dalam buku ini selanjutnya lebih banyak menggunakan istilah religi sebagai terjemahan dari *religion* daripada istilah agama, karena istilah agama bagi banyak orang Indonesia mempunyai arti tertentu seperti agama Islam atau Nasrani misalnya.

Studi tentang religi yang dikembangkan adalah merupakan tinjauan antropologis, dimana ilmu tentang manusia ini sebagai ilmu yang mencoba merumuskan pengertian-pengertian dan konsepnya melalui penyelidikan yang empiris, dan obyek-obyek yang akan diselidiki terutama adalah tingkah laku dan tatakelakuan manusia. Dengan mengadakan studi komparatif, antropologi mencoba memahami asal usul tentang religi, fungsi religi, keberadaan, persebaran, dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia.

2. Teori religi dalam kehidupan manusia terdahulu

Edward B Tylor (1873), dianggap sebagai bapak antropologi, mengemukakan teori tentang **jiwa**; dikatakannya asal mula religi itu adalah kesadaran manusia akan faham jiwa atau *soul*, kesadaran mana yang pada dasarnya disebabkan oleh dua hal :

- a. perbedaan yang tampak pada manusia mengenai hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati; suatu makhluk pada satu saat dapat bergerak-gerak, berbicara, makan, menangis, berlari-lari dan sebagainya, artinya makhluk itu ada dalam keadaan hidup; tetapi pada saat yang lain makhluk itu seolah-olah tidak melakukan aktifitas apa-apa, tidak ada tanda-tanda gerak pada makhluk itu, artinya makhluk itu telah mati. Demikian lambat laun manusia mulai sadar bahwa gerak dalam alam itu, atau hidup itu, disebabkan oleh sesuatu hal yang ada di samping tubuh-jasmani, dan kekuatan-kekuatan itulah yang disebut sebagai jiwa.
- b. Peristiwa mimpi; dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain daripada tempat tidurnya. Demikian, manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain; bagian lain itulah yang disebut sebagai jiwa.

Sifat abstrak dari jiwa tadi menimbulkan keyakinan diantara manusia bahwa jiwa dapat hidup langsung, lepas dari tubuh jasmani. Pada waktu hidup, jiwa masih berangkutan dengan tubuh jasmani, dan hanya dapat meninggalkan tubuh waktu manusia tidur dan waktu manusia tidak sadarkan diri (pingsan). Karena pada suatu saat serupa itu kekuatan hidup pergi melayang-leyang, maka tubuh berada dalam keadaan yang lemah. Namun menurut Tylor. Walaupun melayang, hubungan jiwa dengan jasmani pada saat-saat seperti tidar atau pingsan, tetap ada. Hanya pada waktu seorang manusia mati, jiwa itu pergi melepaskan diri dari hubungan tubuh-jasmani untuk selama-lamanya.

Dengan peristiwa-peristiwa di atas nyata terlihat, kalau tubuh-jasmani sudah hancur berubah menjadi debu di dalam tanah atau hilang berganti abu didalam api upacara pembakaran mayat, maka jiwa yang telah merdeka lepas dari jasmani itu dapat berbuat sekehendak hatinya. Menurut keyakinan ini maka alam semesta ini penuh dengan jiwa-jiwa yang merdeka, dan tidak disebut sebagai jiwa lagi, tetapi dikatakan sebagai makhluk halus atau *spirit*; demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadarannya akan adanya jiwa menjadi kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus.

Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tadi, yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia, dianggap bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek penghormatan, pemujaan, dan penyembahannya, dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sajian atau korban. Pada tingkat religi semacam ini oleh Tylor disebut sebagai *animism*.

Pada tingkat kedua di dalam evolusi religi manusia percaya bahwa gerak alam hidup itu juga disebabkan oleh adanya jiwa yang ada di belakang peristiwa dan gejala alam itu; sungai-sungai yang mengalir dan terjun dari gunung ke laut, gunung yang meletus, gempa bumi yang merusak, angin taufan yang menderu, matahari yang menerangi bumi, berseminya tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya semuanya disebabkan oleh jiwa alam; dalam perkembangannya kemudian, jiwa alam ini dipersonifikasikan, dianggap oleh manusia

sebagai makhluk-mahluk dengan suatu kepribadian, pikiran, dan kemauan. Makhluk-mahluk halus yang ada di belakang gerak alam serupa ini disebut dengan Dewa-dewa alam.

Pada tingkat ketiga dalam evolusi religi, bersama-sama dengan timbulnya susunan kenegaraan di dalam kehidupan masyarakat, timbul pula kepercayaan bahwa alam Dewa-dewa itu juga hidup di dalam suatu susunan seperti kenegaraan di atas, serupa dengan kehidupan manusia; dengan demikian seolah-olah ada suatu susunan pangkat Dewa-dewa mulai dari raja Dewa sebagai Dewa yang tertinggi, sampai dengan dewa-dewa yang terendah. Suatu susunan seperti itu lambat laun akan menimbulkan suatu kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya hanya merupakan penjelmaan saja dari satu dewa yang tertinggi. Akibat dari kepercayaan itu adalah berkembangnya kepercayaan kepada satu Tuhan yang Esa, dan timbulnya agama-agama *monotheisme*.

3. Teori-teori agama pada kehidupan manusia kemudian

Teori-teori lain yang berkenaan dengan asal mula religi itu, atau dasar-dasar kepercayaan manusia yang menganggap adanya suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, dan bentuk-bentuk usaha manusia yang mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan itu telah menjadi perhatian menarik dari orang-orang tertentu, terutama dari kalangan antropologi; teori-teori itu mencakup :

3.1. Teori Batas Akal

Teori religi tentang batas akal ini dikembangkan oleh J.G. Frazer (1890) yang berpedoman bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa memecahkan berbagai persoalan hidup dengan perantaraan akal dan ilmu pengetahuan; namun dalam kenyataannya bahwa akal dan sistem pengetahuan itu sangat terbatas sekali. Makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu, tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit. Persoalan hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dicoba dipecahkannya dengan melalui *magic*, ialah ilmu gaib.

Magic diartikan sebagai segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada pada alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya; pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan segala persoalan hidup yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Religi waktu itu belum ada dalam kebudayaan manusia, lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magic itu tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka pada saat itu orang mulai percaya bahwa alam itu didiami oleh mahluk-mahluk halus yang lebih berkuasa darinya, maka mulailah manusia mencari hubungan dengan mahluk-mahluk halus yang mendiami alam itu, dan timbullah religi.

Menurut Frazer, memang ada suatu perbedaan yang besar antara magic dan religi; magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud

dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religi adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-mahluk halus seperti ruh-ruh, dewa, dan sebagainya.

3.2. Teori masa Krisis Dalam Hidup Individu

Pandangan tentang masa-masa krisis ini disampaikan oleh M. Crawley (1905) dan A. Van Gennep (1909); menurut kedua orang ini, dalam jangka waktu hidupnya, manusia mengalami banyak krisis yang menjadi sering obyek perhatian dan dianggap sebagai suatu yang menakutkan. Bertapapun bahagiannya hidup orang, entah sering atau jarang terjadi bahwa orang itu akan ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya; krisis-krisis itu terutama berupa bencana-bencana sekitar sakit dan maut (mati), suatu keadaan yang sukar bahkan tidak dapat dikuasai dengan segala kepandaian, kekuasaan, atau harta benda kekayaan yang mungkin dimilikinya.

Dalam jangka waktu hidup manusia, ada berbagaimasa dimana kemungkinan adanya sakit maut ini besar sekali, yaitu misalnya saat kanak-kanak, masa peralihan dari usia pemuda ke dewasa, masa hamil, masa kelahiran, dan akhirnya maut. Van Gennep menyebut masa-masa itu sebagai *crisis rites* atau *rites de passage*. Dalam menghadapi masa krisis serupa itu manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh imannya dan menguatkan dirinya; perbuatan-perbuatan serupa itu, yang berupa upacara-upacara pada masa krisis tadi itulah yang merupakan pangkal dari religi dan bentuk-bentuk religi yang tertua..

3.3. Teori Kekuatan Luar Biasa

Pendirian ini dikemukakan oleh seorang sarjana antropologi Inggris R.R. Marett; (1909) salah satu dasar munculnya teori ini adalah sebagai sanggahan terhadap teori religi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor mengenai timbulnya kesadaran manusia akan jiwa; menurut Marett, kesadaran tersebut adalah hal yang bersifat terlalu kompleks bagi pikiran manusia yang baru ada pada tingkat-tingkat permulaan kehidupannya di muka bumi ini. Menurut Marett, pangkal daripada segala kelakuan agama ditimbulkan karena suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai biasa dalam kehidupan manusia. Alam, tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekelilingnya, disebut *the supernatural*. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan supernatural, atau kekuatan luar biasa atau kekuatan sakti.

Adapun kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa tadi, oleh Marett dianggap sebagai suatu kepercayaan yang ada pada makhluk manusia sebelum ia percaya kepada makhluk halus dan

ruh; dengan perkataan lain, sebelum ada kepercayaan animisme maka ada satu bentuk kepercayaan lain yang oleh Marett disebutnya sebagai *praeanimisme*.

3.4. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini berasal dari seorang sarjana ilmu filsafat dan sosiologi bangsa Perancis, Emile Durkheim (1912), pada dasarnya sama dengan R.R. Marett adalah menyanggah teori religi yang dikemukakan oleh Tylor; serupa dengan celaan Marett tersebut di atas, beliau beranggapan bahwa alam pikiran manusia pada masa permulaan perkembangan kebudayaan itu belum dapat menyadari suatu paham abstrak 'jiwa', sebagai suatu substansi yang berbeda dari jasmani. Kemudian Durkheim juga berpendirian bahwa manusia pada masa itu belum dapat menyadari paham abstrak yang lain seperti percobaan dari jiwa menjadi ruh apabila jiwa itu telah terlepas dari jasmani yang mati. Mendasari celaan terhadap teori animisme Tylor itu maka beliau menyatakan suatu teori baru tentang dasar-dasar religi yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para sarjana sebelumnya. Teori itu berpusat kepada beberapa pengertian dasar, ialah:

- a) Mahluk manusia dalam kala ia baru timbul di muka bumi, mengembangkan aktivitas religi itu tidak karena ia mempunyai di dalam alam pikirannya bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa, ialah suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam, tetapi karena suatu getaran jiwa, suatu emosi keagamaan, yang timbul di dalam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu rasa *sentimen kemasyarakatan*.
- b) Sentimen kemasyarakatan itu dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat, rasa bakti, rasa cinta, dan sebagainya, terhadap masyarakatnya sendiri, yang merupakan seluruh alam dunia dimana ia hidup.
- c) Sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya *emosi keagamaan*, yang sebaliknya merupakan pangkal daripada segala kelakuan keagamaan manusia itu, tentu tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan laten, sehingga perlu dikobarkan kembali. Salah satu cara untuk mengobarkan kembali sentimen kemasyarakatan adalah dengan mengadakan suatu kontraksi masyarakat, artinya dengan mengumpulkan seluruh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa yang bernuansa religius.
- d) Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan, membutuhkan suatu objek tujuan. Sifat apakah yang menyebabkan barang sesuatu hal itu menjadi objek daripada emosi keagamaan bukan terutama sifat luar biasanya, bukan pula sifat anaehnya, bukan sifat megahnya, bukan sifat ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum dalam masyarakat. Obyek itu salah sesuatu peristiwa kebetulan di dalam sejarah daripada kehidupan sesuatu masyarakat di dalam waktu yang lampau menarik perhatian banyak orang di dalam masyarakat. Objek yang menjadi tujuan emosi keagamaan itu juga mempunyai objek yang bersifat keramat, bersifat *sacre* (sakral),

berlawanan dengan objek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (*ritual value*) itu, ialah objek yang tak keramat atau *profane*.(profan).

- e) Objek keramat sebenarnya tidak lain daripada suatu lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli benua Australia misalnya, objek keramat, pusat tujuan daripada sentimen-sentimen kemasyarakatan, sering juga sejenis binatang, tumbuh-tumbuhan, tetapi sering juga objek keramat itu berupa benda. Oleh para sarjana objek keramat itu disebut *totem* (jenis binatang atau lain objek) itu mengkonkritkan prinsip *totem* yang ada di belakangnya, dan prinsip *totem* itu adalah suatu kelompok tertentu di dalam masyarakat, berupa *clan* atau lain.

Pendirian-pendirian tersebut pertama di atas, ialah emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan, adalah menurut Durkheim, pengertian-pengertian dasar yang merupakan inti daripada tiap religi; sedangkan ketiga pengertian lainnya, ialah kontraksi masyarakat, kesadaran akan objek keramat berlawanan dengan objek tak-keramat, dan totem sebagai lambang masyarakat, bermaksud memelihara kehidupan daripada inti. Kontraksi masyarakat, obyek keramat dan totem akan menjelmakan (a) upacara, (b) kepercayaan dan (c) mitologi. Ketiga unsur tersebut terakhir ini menentukan bentuk lahir daripada sesuatu religi di dalam sesuatu masyarakat tertentu.

Susunan tiap masyarakat dari beribu-ribu suku bangsa di muka bumi yang berbeza-beda ini telah menentukan adanya beribu-ribu bentuk religi yang perbezaan-perbedaannya tampak lahir pada upacara, kepercayaan, atau mitologinya.

4. Agama dalam konteks wahyu Tuhan

Disamping tinjauan ilmiah yang dilakukan antropologi terhadap manusia, terdapat pula tinjauan lain terhadap manusia ini, yaitu tinjauan agama. Berbeza dengan tinjauan ilmiah yang berpangkal pada pengamatan empirik, maka tinjauan agama terhadap manusia ini berpangkal pada kepercayaan, kepada dogma-dogma, dan memberikan penafsiran pada dogma-dogma tersebut sesuai dengan ketetapan-ketetapan lainnya, yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

Dilihat dari sudut asal-usul manusia misalnya, agama-agama besar khususnya agama Islam dan agama Nasrani agama-agama yang relatif tradisional, mengatakan bahwa manusia itu diciptakan sekali saja oleh Tuhan dan umat manusia yang ada sekarang ini adalah keturunan dari manusia yang pertama itu. Dalam rangka peninjauan tersebut, manusia berbeza dengan mahluk-mahluk ciptaan Tuhan lainnya; manusia berbeza secara hakekat dan secara prinsip dengan hewan. Seorang ahli antropologi, Ralph Linton (1984), mengatakan bahwa apabila kita membuat perbandingan antara tinjauan agama dengan tinjauan ilmiah terhadap keberadaan manusia, memang masing-masing berbeza tetapi bukan berarti bertentangan.

'Prediksi' asal mula manusia dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk yang sempurna seperti sekarang ini. Teori evolusi manusia yang pernah menggemparkan dunia ini akhirnya runtuh juga, salah satu sosok yang meruntuhkannya adalah serangan dari para agamawan yang menolak bahwa manusia pertama yang digambarkannya tidak mungkin serendah itu, manusia adalah manusia, bukan makhluk lain.

Bila kita lihat lebih dalam lagi, kita akan mengetahui bahwa tinjauan ilmu pengetahuan tentang evolusi asal mula manusia, semata-mata merupakan penyelidikan tentang mekanisme penciptaan; ajaran evolusionisme struktural dengan pengamatannya dapat memetakan berbagai bentuk-bentuk baru yang secara biologis memang mungkin terjadi dan mengalami perubahan; tetapi ilmu pengetahuan tidak dapat menetapkan kekuatan-kekuatan apakah yang menyebabkan adanya perkembangan evolusi dari seluruh makhluk hidup, selain ketidak mampuannya untuk meramalkan arah daripada perubahan-perubahan itu. Ilmu pengetahuan dapat membuktikan bahwa kehidupan yang asal-usulnya tidak diketahui itu berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi yang lebih kompleks, tetapi ilmu pengetahuan tidak dapat menjelaskan secara empirik Penggerak pertama dari segala perubahan itu, ilmu pengetahuan juga tidak dapat menguraikan tentang *Prima Causa* dari segala yang hidup.

Apabila ilmu pengetahuan bertugas untuk tetnang kenyataan dan keadaan kehidupan sebagaimana adanya sekarang dan di masa lalu, maka tugas agama atau religi adalah untuk menunjukkan bagaimana manusia itu harus hidup. Dalam hubungan ini Mohammad Hatta mengemukakan mengenai hubungan antara ilmu dan agama, bahwa memang ada berlainan keinsafan antara ilmu dan agama , tetapi bukan berarti bertentangan, lingkup ilmu yaitu berkisar mengenai pengetahuan yang pelitanya terletak di otak manusia, sedangkan agama adalah soal kepercayaan yang pelitanya terletak di hati.

Di Indonesia, dimana landasan kehidupan sosial, budaya , dan kenegaraan adalah Pancasila, di mana tiap-tiap anggota masyarakat dapat memeluk agama-agamanya sendiri, orang bebas bertanya sepanjang pertanyaan itu tidak mengingkari ajaran-ajaran agama. Di dalam agama inilah emosi manusia menemui muara kebebasan, dan sebagai manusia yang beriman kita percaya bahwa seluruh alam semesta ini dengan hukum-hukum alamnya yang ada dan masih dicari-cari oleh manusia, semua adalah kreasi dari Tuhan Yang Mahaesa; bahwa dibelakang segala fenomena alam ini terdapat Maha Penggerak yang tidak digerakkan, Gaya Ghaib, *Prima Causa*, dan kita memandang isi alam semesta ini sebagai manifestasi kebesaran Tuhan.

Dalam konteks antropologi, teori Firman Tuhan pada mula-mulanya berasal dari seorang sarjanan antropologi bangsa Austria bernama W.Schmidt (1913); Sebelum Schmidt, sebenarnya ada sarjana lain yang pernah mengajukan juga pendirian tersebut, yaitu seorang ahli kesusasteraan bangsa inggris, bernama A.Lang (1889).

Sebagai ahli kesusasteraan, Lang telah banyak membaca tentang kesusasteraan rakyat dari banyak suku di dunia. Di dalam dongeng-dongeng itu, Lang sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa yang oleh suku-suku bangsa bersangkutan di anggap dewa tertinggi,

pencipta seluruh alam semesta serta isinya, dan penjaga ketertiban alam dan kesusilaan. Kepercayaan kepada seorang tokoh dewa serupa itu menurut Lang terutama tampak pada suku-suku bangsa yang amat rendah tingkat kebudayaannya, dan yang hidup dari berburu atau meramu, ialah misalnya suku-suku bangsa yang berburu di daerah Gurun Kalahari di Afrika Selatan, yang biasanya disebut orang Bushman, suku-suku bangsa asli benua Australia, suku-suku bangsa Negrito di daerah hutan rimba di Kamerun dan Kongo, Afrika Tengah, penduduk kepulauan Andaman, penduduk Pegunungan Tengah di Irian Timur, dan juga beberapa bangsa penduduk asli Benua Amerika Utara.

Berbagai hal membuktikan bahwa kepercayaan itu tidak timbul sebagai akibat pengaruh agama Nasrani atau Islam, sebagai dua agama besar yang menyebar di seluruh dunia, maka kepercayaan tadi malahan tampak seolah-olah terdesak kebelakang oleh kepercayaan kepada mahluk-mahluk halus, dewa-dewa, ruh, hantu dsb. A.Lang berkesimpulan bahwa kepercayaan kepada dewa tertinggi adalah suatu kepercayaan yang sudah amat tua, dan mungkin merupakan bentuk religi manusia yang tertua. Angapan A.Lang terurai di atas, tak lama kemudian di olah lebih lanjut oleh W.Schmidt. Tokoh besar dalam antropologi ini adalah gurubesar pada satu perguruan tinggi yang pusat mula-mulanya di Australia, kemudian di Swiss, untuk mendidik calon-calon pendeta peniar agama katolik dari organisasi *Societas Verbi Divini*. Di dalam kedudukan serupa itu maka mudah dapat dimengerti bagaimana anggapan bahwa adanya kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi di dalam alam jiwa bangsa-bangsa yang masih amat cocok dengan dasar-dasar cara bafikir W.Schmidt dan juga dengan filsafatnya sebagai orang pendeta agama Katolik.

Di dalam hubungan itu beliau percaya bahwa agama itu berasal dari titah Tuhan yang diturunkan kepada mahluk manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini. Karena itulah, adanya tanda-tanda daripada suatu kepercayaan kepada dewa pencipta. Justru kepada bangsa-bangsa yang lebih rendah tingkat kebudayaannya (artinya yang paling tua menurut Schmidt) memperkuat anggapanya mengenai adanya Titah Tuhan asli, atau yang disebutnya sebagai *Uroffenbarung*. Demikianlah kepercayaan yang asli yang bersih kepada Tuhan, atau kepercayaan *Urmonotheismus* tadi itu malahan ada pada bangsa-bangsa lain yang tua yang hidup pada zaman ketika tingkat kebudayaan manusia masih rendah. Di dalam zaman kemudian, ketika makin maju kebudayaan manusia, maka makin kaburlah kepercayaan asli terhadap Tuhan; makin banyak kebutuhan manusia, makin terdesaklah kepercayaan asli itu oleh pemujaan kepada mahluk-mahluk halus, roh, dewa dsb.

Angapan Schmidt terurai diatas dianut oleh beberapa orang sarjana yang untuk sebagian besar bekerja sebagai peniar agama Nasrani dan organisasi *societas verbi Divini*. Disamping menjalankan tugas sebagai peniar agama Nasrani di dalam berbagai daerah di muka bumi, mereka melakukan penelitian-penelitian antropologi budaya berdasarkan atas anggapan-anggapan pokok daripada guru mereka. Demikian antara lain, sarjana-sarjana itu mencari di dalam kebudayaan-kebudayaan di daerah mereka masing-masing akan adanya tanda-tanda suatu kepercayaan kepada dewa tertinggi.

Daftar bacaan :

- Anderson, O'C, Benedict R-Nakamura, Mitsou-Slamet, Mohammad. (1996). *Religion Social Ethos-Agama dan etos sosial di Indonesia* (terj.), penerbit PT Alma Arif Bandung.
- Boelaars, Y. (1984). *Kepribadian Indonesia Modern, Suatu Peelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (terj.). Jakarta. PT Dunia Puataka Jaya.
- Harsoyo. (1999). *Pengantar Antropologi*; Bandung: Penerbit Putra A Bardin
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Kuper, Adam. (1996). *Pokok dan Tokoh Antropologi, Mazhab Inggris Modern*. (terj.). Jakarta. Penerbit Bhratara
- Leahy, Louis. (1984). *Manusia, Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis Tentang Mahluk Paradoksal*; Jakarta: PT Gramedia